

The Impact of Multicultural Learning Models on Pancasila Education Subject on Understanding Students Tolerance Attitudes

[Pengaruh Model Pembelajaran Multikultural pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pemahaman Sikap Toleransi Siswa]

Indah Utari¹⁾, Muhlasin Amrullah ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhlasin@umsida.ac.id

Abstract. *The multicultural learning model is an essential approach in the context of today's education, in an era of globalization where social and cultural diversity are important aspects that need to be considered. This model aims to help students develop tolerance in addition to emphasizing cognitive components or knowledge mastery. The purpose of this study was to see how the use of the multicultural learning model affects fourth-grade students' understanding of tolerance in Pancasila Education lessons. The researcher used a single-group experimental design and quantitative methodology. Twenty eight students at SD Negeri Sidokepong 1 were the subjects of this study. Data collection was conducted through a pretest to measure students' initial understanding and a posttest after implementing learning with the multicultural model. The validity and reliability of the instruments were tested as the first step in data analysis. Furthermore, using SPSS software version 26, normality tests, paired sample t-tests, and N-Gain tests were conducted. The analysis results showed a significant increase in students' understanding of tolerance attitudes, with an N-Gain score of 0.82, categorized as high/effective. The researchers concluded that multicultural learning models are effective in improving students' attitudes toward tolerance and promoting understanding of social and cultural diversity in their surroundings. The findings of this study are expected to support inclusive education and encourage the development of a tolerant generation.*

Keywords - Multicultural; Pancasila Education; Tolerance

Abstrak. *Model pembelajaran multikultural merupakan pendekatan yang esensial dalam konteks pendidikan masa kini, di era globalisasi di mana keberagaman sosial dan budaya menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Model ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap toleransi selain menekankan komponen kognitif atau penguasaan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggunaan model pembelajaran multikultural mempengaruhi pemahaman siswa kelas IV tentang sikap toleransi dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti menggunakan desain eksperimen satu kelompok dan metodologi kuantitatif. 28 siswa di SD Negeri Sidokepong 1 menjadi subjek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest untuk mengukur pemahaman awal siswa dan posttest setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model multikultural. Uji validitas dan reliabilitas instrumen merupakan langkah pertama dalam analisis data. Selanjutnya, dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, dilakukan uji normalitas, uji paired sample t-test, dan uji N-Gain. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman sikap toleransi siswa, dengan hasil nilai N-Gain 0,82 yang berkategori tinggi/efektif. Peneliti ini menyimpulkan model pembelajaran multikultural efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa serta mendorong pemahaman terhadap keberagaman sosial dan budaya di lingkungan sekitar. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung pendidikan inklusif dan mendorong pengembangan generasi yang toleran.*

Kata Kunci - Multikultural; Pendidikan Pancasila; Toleransi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan individu yang melibatkan perolehan pengetahuan dan pelatihan untuk membentuk proses berpikir, karakter, pola bahasa, dan kehidupan sosial. Pendidikan sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika pendidikan suatu negara semakin baik maka semakin maju juga negara tersebut [1]. Tentu saja akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas jika proses pendidikannya baik, sehingga menjadikan kondisi negara yang lebih baik. Selama proses pendidikan, siswa mempelajari hal-hal yang tidak pernah mereka temui di rumah. Banyak hal yang dapat diambil dari proses pembelajaran, antara lain mempelajari perbedaan budaya serta mengenali dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap manusia. Seringkali perbedaan dianggap sebagai pemicu konflik. Contoh yang sering diberitakan adalah perbedaan sebagai penyebab perundungan atau bahkan

dikucilkannya seseorang dari sebuah kelompok. Keberagaman suku menghadirkan tantangan pada kehidupan multikultural di Indonesia. Internalisasi multikultural mulai diberikan di pendidikan dasar, karena sebagai pemahaman pertama bagi siswa. Salah satu jenjang pendidikan yang baik untuk menumbuhkan multikulturalisme dan toleransi adalah sekolah dasar. Siswa masih dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial pada usia ini, yang ditandai dengan kapasitas toleransi yang lebih besar dan minat yang tinggi.[2]. Menurut [3] James A. Banks, Pendidikan multikultural merupakan konsep umum yang dipergunakan untuk menggambarkan berbagai praktek, program, serta pembelajaran sekolah yang dibuat untuk membantu siswa dari berbagai kelompok agar mengalami kesetaraan pendidikan

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai pendidikan multikultural memberikan penekanan kuat pada nilai menghormati dan menghargai keragaman, termasuk ras, budaya, dan aspek-aspek keragaman lainnya. Pendekatan ini berupaya meningkatkan kemampuan siswa berempati, dan berinteraksi secara produktif dengan berbagai kelompok sosial. Untuk menciptakan masyarakat yang damai dan saling menerima, pendidikan multikultural sangatlah penting. [4]. [5] Banks mengemukakan bahwa pendidikan multikultural perlu mengupayakan transformasi sosial individu dan toleransi. Kebutuhan akan sistem pendidikan multikultural sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter. Meningkatkan karakter siswa adalah salah satu tujuan utama pemerintah dalam pendidikan. Pendidikan karakter adalah sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter yang baik. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, ada beberapa jenis karakter yang harus dikembangkan. Terdapat beberapa jenis pendidikan karakter yang berjumlah 18, sebagai berikut : kreatif, cinta damai, jujur, religius, toleransi, demokratis, gotong royong, peduli sosial, menghargai prestasi, mandiri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, gemar membaca, komunikatif, dan cinta tanah air [6]. Diantara karakter tersebut, salah satu karakter utama yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa adalah karakter toleransi yang menjadi landasan pendidikan. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), toleransi dimasukkan sebagai salah satu nilai pendidikan karakter. Kehidupan yang damai adalah tujuan dari toleransi, yang merupakan sikap menghargai satu sama lain serta keragaman dan perbedaan. Toleransi juga dapat mengubah homogenitas menjadi keragaman dan memupuk persatuan. Pikiran, tindakan, dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap toleransinya.[7]. Setiap anggota masyarakat harus memiliki pola pikir yang toleran untuk merangkul keragaman Indonesia. Semua masyarakat dan individu harus mengadopsi pola pikir toleran ini untuk menciptakan masyarakat yang kohesif, beragam, dan inovatif. Pola pikir toleran ini perlu dikembangkan di dalam kelas. Terlepas dari upaya Indonesia untuk menanamkan karakter toleransi melalui pendidikan, tidak semua sekolah benar-benar fokus pada penanaman sikap toleransi.

Mata pelajaran pendidikan Pancasila kewarganegaraan mengajarkan tentang perbedaan, sehingga memungkinkan siswa memahami bagaimana menjadi sebagai warga negara baik dan berperan aktif pada pendidikan multicultural [8]. Mata pelajaran tersebut di Indonesia yang biasa disebut dengan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan[9]. Akan tetapi di penerapan kurikulum Merdeka saat ini mata Pelajaran tersebut berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila. Peraturan No. 56 Tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai petunjuk penyelenggaraan program studi dalam rangka pemulihan pembelajaran, maka diumumkan perubahan nama ppkn menjadi pendidikan Pancasila. Perubahan itu dimulai pada Juli 2022 hingga saat ini. Akan tetapi materi didalamnya tetap sama hanya penyebutannya saja yang berganti.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya cukup dipahami secara konseptual, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilainya dapat tertanam dan tercermin dalam sikap serta perilaku siswa. Oleh karena itu, perilaku harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan kewarganegaraan. Nilai-nilai sosial merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan. Bagi anak-anak, nilai-nilai sosial sangat penting karena membantu membentuk kepribadian dan karakter mereka menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab. Selain berperan dalam membantu anak-anak membangun hubungan yang konstruktif dengan lingkungan sosial mereka, pendidikan multikultural juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat sikap toleransi terhadap perbedaan, seperti kejujuran, toleransi, empati, dan tanggung jawab juga membantu mereka untuk bersiap-siap untuk hidup dan bekerja dengan orang lain di masyarakat. Ada tiga definisi pendidikan Pancasila. Yang pertama adalah “multikulturalisme” sebagai sumber pendidikan yang dapat diterapkan di ruang kelas, yaitu mendidik siswa tentang keragaman budaya Indonesia. Hal ini antara lain berkaitan dengan informasi mengenai keragaman suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Kedua, mengajarkan cara hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, sumber-sumber pendidikan tentang demokrasi, hukum, keadilan, harmoni, kebijakan publik, dan hak asasi manusia digunakan untuk meningkatkan lingkungan belajar. Ketiga, memasukkan nilai-nilai dan praktik-praktik seperti demokrasi, toleransi, kesetaraan, empati, rasa hormat satu sama lain, dan harmoni serta perdamaian ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat kompleks pada pendidikan khususnya pada pendidikan dasar, karena sebagai perwujudan generasi bangsa yang bermoral, berkarakter, dan berakhlak mulia dalam upaya mencerdaskan kehidupan [10]. Selain itu, guru dapat memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum dengan menggunakan model pembelajaran multikultural Langkah- langkah pembelajarannya yakni: (a) studi eksplorasi diri, (b) presentasi hasil eksplorasi, (c) Peer group analysis (analisis kelompok sejawat), (d) Expert opinion(pendapat ahli), (e) Refleksi. [11]. Model pembelajaran yang

berbasis multikultural merupakan strategi pengajaran fokus pada pemanfaatan perbedaan budaya yang dimiliki siswa seperti agama, ras, gender, usia, kemampuan, bahasa, suku, kemampuan, dan golongan sosial untuk meningkatkan pembelajaran serta menjadikannya lebih efisien dan fleksibel (Iman, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi Dan Perdamaian Pada Peserta Didik* memberikan hasil peningkatan sikap toleransi, empati, dan kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif yang ditunjukkan melalui program pendidikan karakter dan multikultural. Implementasi efektif dari kedua pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang hidup harmonis dalam keberagaman dan memiliki kesadaran sosial tinggi [12]. Penelitian yang dilakukan oleh [12] menunjukkan bahwa Siswa di SMA Labschool Unsiyah Banda Aceh memiliki koefisien determinasi sebesar 0,156 yang menunjukkan bahwa penggunaan pendidikan multikultural mempengaruhi sikap sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendidikan multikultural berdampak pada sikap sosial siswa. Hasil penelitian yang berjudul *Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi* menunjukkan bahwa mayoritas data survei mengenai penerapan pendidikan multikultural, sikap siswa, dan tingkat toleransi siswa termasuk dalam kategori “sangat baik”. Menurut penelitian ini, mayoritas siswa telah menunjukkan kepribadian yang menghargai dan rasa hormat satu sama lain. [1]. Penelitian yang dilakukan [13] menggaris bawahi bahwa pendidikan multikultural juga dapat diintegrasikan pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan dan model pembelajaran multikultural. Pembedanya antara penelitian indah dan Naila ada pada pengaruh terhadap sikap toleransi dan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Safara dan Dewi Sartika menjelaskan bagaimana pendidikan multikultural mempengaruhi toleransi siswa. Sebagian besar penelitian tersebut lebih berkonsentrasi pada pendekatan deskriptif atau korelasional, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana model pembelajaran multikultural dapat diterapkan secara efektif dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman sikap toleransi siswa. Penelitian-penelitian terdahulu belum banyak yang menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, khususnya dengan desain one group pretest-posttest, untuk mengukur dampak langsung implementasi model pembelajaran multikultural terhadap peningkatan sikap toleransi siswa secara sistematis. Tidak banyak yang menggunakan pendekatan eksperimental untuk menguji pengaruh pembelajaran multikultural terhadap religiusitas siswa. Sedangkan justru banyak penelitian yang menguji pengaruh model pembelajaran multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Pada penelitian yang akan dilakukan ini akan mengukur pemahaman sikap toleransi siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan mengimplementasikan model pembelajaran multikultural pada proses belajar mengajar siswa. Diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang hubungan antara pendidikan Pancasila, model pembelajaran multikultural, dan karakter toleransi dalam pembelajaran siswa.

Berdasarkan penjabaran yang dijelaskan, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pemahaman Sikap Toleransi Siswa” karena pendidikan karakter, salah satu fokus utama sebagai pembentukan generasi yang terbuka terhadap perbedaan adalah melalui pemahaman sikap toleransi. Menurunnya nilai-nilai sosial di kalangan pelajar menjadi tantangan globalisasi dan modernisasi. Diperlukan model pembelajaran yang kreatif, pembelajaran tidak berfokus dipengembangan aspek kognitifnya saja akan tetapi memperhatikan pada aspek pembentukan karakter khususnya dalam pemahaman sikap toleransi siswa. Solusi efektif yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran multikultural integral dalam Pendidikan Pancasila. Pendidikan pancasila sebagai upaya untuk penanaman nilai-nilai toleransi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan dampak model pembelajaran multikultural yang terintegrasi terhadap sikap toleransi siswa yang diimplementasikan pada Pendidikan Pancasila tentang keragaman sosial dan budaya. Serta penelitian ini memiliki tujuan mengeksplorasi implementasi model pembelajaran multikultural dalam konteks pendidikan sebagai peningkatan sikap toleransi pada materi keberagaman sosial dan budaya, bab kerja sama di lingkunganku di mata Pelajaran pendidikan pancasila. Tujuan utama dari penelitian ini untuk menilai seberapa efisien model pembelajaran multikultural dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya dengan mengukur pengaruh model tersebut apabila diintegrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini menyoroti manfaat dari penggunaan pembelajaran multikultural dalam meningkatkan pemahaman toleransi siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi positif dari penggunaan model pembelajaran multikultural terhadap peningkatan pemahaman sikap toleransi siswa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, salah satu jenis penelitian kuantitatif penelitian yang akan dilakukan ini disebut dengan penelitian eksperimen berdesain penelitian onegroup pretest posttest. Seperti yang ada pada buku [14] metode eksperiment menggunakan jenis metode pre eksperimental, desain onegroup pretest posttest dimana perlakuan diberikan kepada satu kelompok setelah dilakukan pretest dan posttest setelah perlakuan

dilakukan. Metode penelitian ini juga dilakukan dengan satu kelompok dan tidak ada kelas untuk pembandingan. Gambar dibawah adalah desain penelitiannya :

pre-test	treatment	post-test
O1	X	O2

Keterangannya sebagai berikut :

- O1 = hasil saat belum diberikan perlakuan
 X = perlakuan (pengajaran model pembelajaran multikultural)
 O2 = hasil saat sudah diberikan perlakuan

Penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri Sidokepong 1 yang beralamat di JL. Balai Desa No.1 Sidokeung Kecamatan Buduran. Pemilihan Lokasi tersebut berdasarkan bahwa di kelas IV B yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian sedang mempelajari materi keberagaman sosial dan budaya pada bab kerja sama di lingkunganku dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Serta jumlah siswa yang mencukupi kebutuhan penelitian.

Populasi berdasarkan [14] merupakan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti dan akan dipelajari lalu peneliti menyimpulkannya. Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV di SDN Sidokepong 1. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diharapkan untuk mewakili populasi [14]. Teknik pengumpulan sampel yaitu dengan teknik probability simple random sampling karena teknik ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Untuk menggeneralisasi temuan penelitian, hal ini membantu dalam pembuatan sampel yang representatif dari populasi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti menggunakan siswa kelas IV SDN Sidokepong 1 Sidoarjo sebagai sampel yang jumlahnya 28 siswa. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui model pembelajaran multikultural yang terintegral dalam mata pelajaran pendidikan pancasila sebagai peningkatan pemahaman sikap toleransi siswa. Variabel (x) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran multikultural dan variabel (y) peningkatan karakter toleransi. SD Negeri Sidokepong 1 sebagai tempat penelitian ini dan dilaksanakan di bulan Maret tepatnya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Pengumpulan data yang didasarkan data hasil pretest siswa sebelum diberi perlakuan yang berfungsi untuk mengetahui nilai pemahaman awal yang dimiliki siswa, sedangkan hasil data posttest yang telah diberi perlakuan dengan model pembelajaran multikultural berfungsi untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran multikultural terhadap pemahaman sikap toleransi siswa. Peneliti menggunakan instrumen tes yang akan menentukan berpengaruh atau tidak pada pemahaman sikap toleransi siswa. Uji validitas merupakan alat yang membuktikan keabsahan suatu instrumen penelitian dalam kaitannya dengan mengukur ketepatan pengukuran. Fungsi uji reabilitas untuk menguji tingkat kesesuaian instrumen yang dipergunakan saat penelitian, dan menjadikan instrumen tersebut dapat digunakan. Statistik deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis, dan uji n-gain merupakan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji normalitas shapiro wilk. Jika data berdistribusi secara normal, uji t berpasangan digunakan untuk membandingkan hasil pretest dan posttest. Kemudian, untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran multikultural pada mata pelajaran pendidikan pancasila terhadap karakter toleransi siswa sekolah dasar menggunakan uji n-gain. Dengan bantuan software SPSS penelitian ini untuk menganalisis data dan metode statistik. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, modul ajar dan tes yang berjumlah 28 butir soal yang berbentuk pilihan ganda. Indikator merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur sikap toleransi. Indikator toleransi yang digunakan dalam penelitian ini telah disusun oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian, serta telah divalidasi oleh dosen pembimbing. Proses validasi dilakukan untuk memastikan bahwa indikator tersebut mampu mengukur aspek-aspek sikap toleransi secara tepat dan relevan. Indikator ini selanjutnya dijadikan acuan dalam penyusunan instrumen penelitian berupa soal. Pada Tabel 1 dibawah ini dijelaskan indikator sikap toleransi.

Tabel 1. Indikator Sikap Toleransi

Nilai Sikap	Indikator
Toleransi	Menghormati umat agama lain, suku, ras, dan golongan
	Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
	Cinta damai

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan di kelas IV SDN Sidokepong 1 menghasilkan temuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran multikultural untuk menguji pemahaman siswa kelas IV tentang sikap toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis (paired sample t-test), serta uji normalized gain (N-Gain). Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Sebelum melakukan petest-posttest peneliti melakukan uji kelayakan instrumen yaitu uji validitas yang dinyatakan valid apabila R hitung > R Tabel, dengan taraf signifikansi 0,05. Sedangkan untuk R tabel dengan jumlah uji coba sampel sebanyak 28 peserta didik, maka R Tabelnya adalah 0,361. Setelah uji coba 20 soal pilihan ganda dengan hasil R hitung > 0,361. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji validitas instrumen.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Butir Soal

Nomor Soal	R-hitung	R-table	Hasil
Soal 1	0,752	0,361	Valid
Soal 2	0,645	0,361	Valid
Soal 3	0,427	0,361	Valid
Soal 4	0,346	0,361	Valid
Soal 5	0,822	0,361	Valid
Soal 6	0,906	0,361	Valid
Soal 7	0,801	0,361	Valid
Soal 8	0,821	0,361	Valid
Soal 9	0,821	0,361	Valid
Soal 10	0,737	0,361	Valid
Soal 11	0,843	0,361	Valid
Soal 12	0,843	0,361	Valid
Soal 13	0,843	0,361	Valid
Soal 14	0,843	0,361	Valid
Soal 15	0,838	0,361	Valid
Soal 16	0,838	0,361	Valid
Soal 17	0,734	0,361	Valid
Soal 18	0,724	0,361	Valid
Soal 19	0,724	0,361	Valid
Soal 20	0,724	0,361	Valid

Setelah mengetahui hasil uji validitas yang dinyatakan valid, selanjutnya melakukan uji reabilitas. Uji reliabilitas dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan rumus Alpha Cronbach. Butir soal dapat dikatakan reliabel apabila r hitung > r tabel yaitu dengan nilai minimum Cronbach alpha > 0,6. selanjutnya uji reabilitas diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	Keterangan
0,769	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, menunjukkan angka reliabilitas dari instrumen pretest dan posttest adalah 0,769 dengan kategori baik/tetap. Dapat disimpulkan bahwa instrumen pretest dan posttest menunjukkan reliabel untuk pengambilan data saat penelitian.

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui hasil pretest posttest berdistribusi normal atau tidak, maka peneliti Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di bawah, menggunakan Uji normalitas Shapiro Wilk, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada hasil kemampuan awal (pretest) peserta didik yakni 0,218. Sedangkan hasil kemampuan akhir (posttest) memiliki signifikansi (sig) 0,526. Meninjau dari data uji normalitas di bawah, oleh karena itu data pretest dan posttest dikatakan berdistribusi secara normal karena data yang diujikan berjumlah kurang dari 30. Tabel di bawah ini adalah hasil uji normalitas :

Tabel 4. Hasil Uji Coba Normalitas

Kelas	Nilai Signifikasi (Sig)		Keterangan
	Pretest	Posttest	
IV -B	0,218	0,526	Berdistribusi secara normal

Uji hipotesis paired sample t-test, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan awal pemahaman sikap toleransi hasil pretest dengan data hasil post test kemampuan akhir pemahaman sikap toleransi pada peserta didik. Uji paired sample t-test digunakan untuk memastikan apakah terdapat perbedaan rata-rata data pretest dan posttest. Berdasarkan data hasil uji paired sample t-test di atas, diperoleh nilai sig. (2- Tailed) yakni 0,00, sehingga $< 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan antara kemampuan awal (pretest) dan kemampuan akhir (posttest) pemahaman sikap toleransi terdapat perbedaan yang signifikan. Berikut tabel hasil uji paired sample t-test menunjukkan :

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sampel T-Test

	T	df	Sig.(2-Tailed)
Pair.1 Pretest-Posttest	-14,027	27	0,00

Uji N-Gain dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman sikap toleransi siswa antara hasil pretest dan posttest pemahaman sikap toleransi. Berdasarkan hasil analisis uji N-Gain, memperoleh hasil data normal gain sebesar 0,82 yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan awal (pretest) dan kemampuan akhir (posttest) pemahaman sikap toleransi dengan kategori efektif. Berikut tabel hasil uji N-Gain menunjukkan :

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain

Kelas	N-Gain	Interpretasi
IV-B	0,82	Tinggi

Model pembelajaran multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal mendorong sikap hormat terhadap keberagaman budaya juga berperan penting dalam membentuk rasa bangga siswa terhadap budaya sendiri, Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya menunjukkan pemahaman yang baik mengenai toleransi antarbudaya. Penerapan teknik pembelajaran aktif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis budaya lokal, secara efektif mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Tujuan Penelitian untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran multikultural terhadap pemahaman sikap toleransi siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas IV dengan menggunakan one group pretest posttest. Penerapan model pembelajaran multikultural dalam mata pelajaran pendidikan pancasila disertai LKPD yang menyesuaikan dengan sintaks pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam lima kali pertemuan, a) siswa melakukan pretest sebelum dilakukan perlakuan. b) melakukan treatment dengan mengerjakan LKPD 1 (melakukan studi eksplorasi diri keberagaman sosial dan budaya) dalam proses pembelajaran. c) dilanjutkan dengan mengerjakan mengerjakan LKPD 2 (analisis keberagaman di lingkungan sekitar tempat tinggal). d) siswa mengerjakan serta mempresentasikan LKPD 3 (membuat mind mapping keberagaman sosial dan budaya). e) pertemuan terakhir peserta didik mengerjakan post test untuk mengukur kemampuan akhir setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multikultural pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Analisis efektivitas model pembelajaran multikultural dilakukan dengan melihat hasil pretest dan posttest yang diberikan pada siswa kelas IV untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan peningkatan pemahaman sikap toleransi. Model pembelajaran multikultural berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman sikap toleransi pada siswa, hal ini diketahui setelah menghitung menggunakan beberapa uji diantaranya uji validitas dan reabilitas pada instrumen pretest-posttest, Uji normalitas (Shapiro wilk), Uji paired sample t-test untuk pengukuran perbedaan

signifikansi antara pretest-posttest, dan Uji N-Gain untuk menganalisis peningkatan. Hasil pengujian validitas soal pretest-posttest menyatakan bahwa 20 butir soal valid dengan $R \text{ hitung} > R \text{ Tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05. Sedangkan untuk $R \text{ tabel}$ dengan jumlah uji coba sampel sebanyak 28 peserta didik, maka $R \text{ Tabelnya}$ adalah 0,361. Setelah uji coba 20 soal pilihan ganda dengan hasil $R \text{ hitung} > 0,361$. Uji reabilitas dinyatakan reliabel menunjukkan angka 0,771 dengan kategori baik/tetap dan instrumen pretest-posttest layak digunakan. Uji paired sample t-test diperoleh hasil nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hasil uji N-Gain kemampuan pemahaman sikap toleransi pada peserta didik diperoleh nilai 0,82 dengan kategori sedang atau cukup efektif. Peningkatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh [12] bahwa penanaman nilai toleransi melalui proses pembelajaran dapat meningkatkan karakter atau sikap toleransi pada siswa. Pembelajaran berbasis multikultural memberikan kemudahan bagi siswa untuk lebih memahami konsep sikap toleransi.

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dengan matang dan efektif. Temuan hasil menunjukkan bahwa hasil pretest posttest sikap toleransi. Siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multikultural berbeda secara signifikan, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, kualitas dan kompetensi guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dapat lebih efektif dalam menjelaskan dan memberi pemahaman nilai-nilai toleransi. Guru secara bijak dalam menghadapi keberagaman sosial budaya siswa didalam kelas. Hasil observasi menjelaskan guru kelas IV responsif dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat menerima pembelajaran bermakna. Keadaan lingkungan sekolah juga mempengaruhi, di SDN Sidokepong 1 memiliki keadaan lingkungan yang positif, aman, dan inklusif mampu menerima siswa yang beragam sosial, budaya, dan agama. Sekolah menjamin tidak ada diskriminasi antara siswa, guru, pegawai kantin, satpam, maupun wali murid. Keterbukaan diprioritaskan dalam hal-hal yang bersangkutan dengan keberagaman, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang pluralis dan saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan penelitian [15] di SMAN 1 Randangan yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan pembiasaan menjadi penentu utama dalam penguatan sikap toleransi. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara kompetensi guru, pendekatan pembelajaran, dan dukungan lingkungan secara holistik justru memberikan pengaruh yang lebih signifikan. Oleh karena itu, pembelajaran toleransi yang efektif tidak hanya bergantung pada kebiasaan atau atmosfer sekolah, tetapi juga pada keberadaan sistem pendidikan yang secara sadar membentuk pengalaman belajar multikultural yang reflektif dan berkelanjutan.

Kurikulum memadai yang mendukung keberagaman budaya terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi. Pembiasaan setiap kelas sebagai penunjang sikap toleransi dengan setiap minggu siswa menghasilkan proyek kelompok, kelompok didesain secara multikultural dan merata disetiap minggunya. Penyelenggaraan setiap 1 semester sekali juga berpengaruh, kegiatan pawai budaya dimana seluruh warga sekolah menggunakan beraneka ragam baju adat nusantara. Kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah terbukti menjadi faktor signifikan dalam menunjang keberhasilan implementasi nilai-nilai toleransi. Penelitian ini sejalan dengan temuan [16] yang menekankan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan karakter siswa. Model pembelajaran multikultural yang erat kaitannya dengan karakter atau sikap toleransi, Guru yang responsif terhadap siswa yang kurang memahami sikap toleransi, dan lingkungan sekolah yang bersosial budaya. Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam penguatan kompetensi guru. Guru yang kurang memiliki pemahaman memadai mengenai sikap toleransi perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang sistematis untuk mengimplementasikan pembelajaran bermodel multikultural dalam mata pelajaran pendidikan pancasila secara efektif, mengupgrade kurikulum sekolah agar lebih memperhatikan karakter siswa, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan sikap toleransi. Revisi kurikulum yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga substansial dengan mengaitkan norma dan nilai pembelajaran pada konteks kehidupan nyata siswa merupakan langkah penting untuk menguatkan sikap toleransi secara berkelanjutan dalam pendidikan karakter.

Model pembelajaran multikultural dapat menumbuhkan toleransi antar sosial budaya, rasa saling menghormati, dan pemahaman tentang keragaman budaya Indonesia. Menurut [17] memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan multikultural dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep sosial dan mengembangkan sikap inklusif. Kemampuan untuk mengenali, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya di antara orang-orang dikenal sebagai toleransi antar budaya. Pembelajaran bermodel multikultural juga didukung oleh teori belajar konstruktivis yang dikemukakan oleh [18]. Teori Vygotsky lebih menekankan pentingnya interaksi sosial dan mediasi budaya dalam membentuk pemahaman, sementara Piaget berfokus pada konstruksi pengetahuan secara individual berdasarkan tahap perkembangan kognitif. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran multikultural perlu mempertimbangkan kedua pendekatan ini agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada individu, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarbudaya. Menurut pandangan ini, seseorang membangun pengetahuan mereka dengan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya, dan dialogis diharapkan mampu mendorong perkembangan sikap toleransi secara lebih komprehensif melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan pengakuan terhadap keberagaman.

IV. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran multikultural pada mata pelajaran pendidikan pancasila terhadap pemahaman sikap toleransi siswa kelas IV SD memiliki pengaruh yang signifikan. Materi keberagaman sosial dan budaya di lingkungan sekitar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sikap toleransi pada siswa. Sintaks dalam model pembelajaran multikultural memberikan pengalaman belajar yang kaya akan interaksi yang bermakna, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Faktor penunjang yang lain dengan dukungan guru, teman, wali murid, serta keadaan sosial, dan keadaan lingkungan siswa juga berkontribusi terhadap keberhasilan penelitian. Pembelajaran yang menggunakan model multikultural merupakan solusi bagi guru untuk memberikan pemahaman sikap toleransi, serta sebagai upaya untuk membangun karakter siswa yang lebih inklusif. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses belajar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang positif dalam memahami dan menghargai perbedaan. Dengan komitmen semua pihak, pendidikan multikultural dapat menjadi fondasi yang kokoh sebagai peningkatan kualitas pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih kepada siswa, guru, serta kepala SDN Sidokepong 1 atas dukungan dan kerja sama dalam proses pengambilan data. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian dapat terselesaikan.

REFERENSI

- [1] S. Dewi Sartika, Nasehudin, "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi," Vol. IX, No. 1, Pp. 27–42.
- [2] A. D. K. Zamroni, L. Zakiah, C. R. Amelia, H. A. Shaliha, And I. Jaya, "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, Vol. 9, Pp. 1112–1119, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29303/jipp.V9i2.2247>
- [3] J. A. Banks, *An Introduction To Multicultural Counselling*, 5th Ed., Vol. 3, No. 5. Seattle: Pearson, 2014. Doi: 10.7748/Mhp.3.5.37.S20.
- [4] M. D. Toriyono, A. R. Sibilana, And B. W. Setyawan, "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi," *J. Intelekt. J. Pendidik. Dan Stud. Keislam.*, Vol. 12, No. 2, Pp. 127–140, 2022, Doi: 10.33367/Ji.V12i2.2728.
- [5] J. A. Banks, *Race, Culture, And Education: The Selected Works Of James A. Banks*. Routledge, 2006.
- [6] Z. M. R. Harahap And S. Suyadi, "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di Sd Muhammadiyah Purbayan," *Psikoislamedia J. Psikol.*, Vol. 5, No. 1, P. 38, 2020, Doi: 10.22373/Psikoislamedia.V5i1.6199.
- [7] I Made Dharma Atmaja, "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural," *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8, No. 1, Pp. 35–46, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jppp/article/view/23548/14372>
- [8] O. Haryono, Y. Firmansyah, And T. Repelita, "Peran Ppkn Sebagai Pendidikan Multikultur Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa," *J. Educ. Res.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 2138–2144, 2024, Doi: 10.37985/Jer.V5i2.1095.
- [9] S. Shen, "Teaching 'Multiculturally': Geography As A Basis For Multicultural Education In Korea," *Multicult. Educ. Rev.*, Vol. 11, No. 1, Pp. 37–58, 2019.
- [10] R. Ristantomo, "Pembentukan Karakter Berdasarkan Pancasila Di Sila Ketuhanan Yang Maha Esa," *Paid. J. Pendidik. Dan Pembelajaran Indones.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 55–59, 2022.
- [11] Rasimin, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pgmi Di Iain Salatiga)," *Inferensi*, Vol. 11, No. 1, P. 141, 2017, Doi: 10.18326/Infsl3.V11i1.141-162.
- [12] R. M. Safara Diniah, Saiful Aziz Al-Falaq, Vania Indah Sabillah, "Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi Dan Perdamaian Pada Peserta Didik Safara," *J. Ilm. Pgsd Fkip Univ. Mandiri*, Vol. 10, No. September, 2024.
- [13] N. Alfi Farohah And F. Tirtoni, "Pengaruh Model Pembelajaran Multikulturalisme Pada Mapel Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sd Naila," *J. Pendidik. Dasar Flobamorata*, Vol. 5, No. 1, Pp. 165–173, 2024, [Online]. Available: <https://E->

- Journal.Unmuhkupang.Ac.Id/Index.Php/Jpdf
- [14] S. Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D,” *Alf. Bandung*, 2018.
 - [15] D. Sma, N. I. Randangan, K. Suardika, S. R. Mas, And N. Lematenggo, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan,” Vol. 08, No. January, Pp. 257–268, 2022.
 - [16] I. Lestari And N. Handayani, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital,” *Guru Pencerah Semesta*, Vol. 1, No. 2, Pp. 101–109, 2023, Doi: 10.56983/Gps.V1i2.606.
 - [17] Labibah Azzahra, “Pengaruh Pembelajaran Ips Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Sos. J. Ilm. Pendidik. Ips*, Vol. 2, No. 3, Pp. 16–25, 2024, Doi: 10.62383/Sosial.V2i3.255.
 - [18] J. Piaget And L. Vygotsky, *His Previous Publications Include Jean Piaget: Critical Assessments (4 Vols, 1992) And Critical Readings On.* 1996.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.